

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI PERAN KELOMPOK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SADAR WISATA (Studi Kasus Pemerintah Wakatobi terhadap Kelompok Sadar Wisata Desa Sombu)

La Ode Dwiyana Pramono Darmin^{1*}, Asran Abdullah², Jasir.B³
^{1,2,3} Universitas Dayanu Ikhsanuddin

*Korespondensi : dwiyana99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan strategi pengembangan desa wisata melalui partisipasi aktif Kelompok Sadar Wisata Desa Sombu di Wakatobi, sebuah kelompok pemberdayaan masyarakat sadar wisata. Fokus utama penelitian adalah menganalisis strategi yang diterapkan dalam pengembangan kelompok sadar wisata beserta faktor-faktor yang memengaruhi kesuksesannya. Metode penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menegaskan bahwa pengembangan desa wisata melalui kelompok sadar wisata berakar pada konsep pemberdayaan masyarakat. Partisipasi masyarakat di seluruh tahapan pengembangan, mulai dari perencanaan hingga pengawasan program, memainkan peran krusial. Kelompok sadar wisata memiliki fungsi kunci dalam memotivasi, menggerakkan, dan memfasilitasi komunikasi guna meningkatkan kesiapan dan kesadaran masyarakat terhadap destinasi pariwisata. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang strategi pengembangan desa wisata melalui kelompok sadar wisata, serta memperlihatkan kontribusi signifikan dari Pokdarwis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata, dan peran organisasi Pokdarwis terkait pelayanan jasa pariwisata. Analisis menyimpulkan bahwa peningkatan pelayanan jasa pariwisata memerlukan pelatihan, penerapan SOP pelayanan, dan perbaikan infrastruktur, serta pengelolaan sumber daya wisata melibatkan pengembangan destinasi pariwisata dan partisipasi aktif masyarakat.

Kata Kunci : Pengembangan Desa Wisata, Peran Kelompok Pemberdayaan Masyarakat, Sadar Wisata.

ABSTRACT

This research reveals the strategy of developing a tourist village through active participation of the Tourism Awareness Group in Sombu Village, Wakatobi, a group empowering tourism-conscious communities. The primary focus of the study is to analyze the strategies applied in the development of the tourism-conscious group along with the influencing factors of its success. The research method adopts a qualitative approach with descriptive analysis. Data is gathered through observations, semi-structured interviews, and document analysis. The research findings affirm that the development of the tourist village through the tourism-conscious group is rooted in the concept of community empowerment. The participation of the community in all stages of development, from planning to program supervision, plays a pivotal role. The tourism-

conscious group holds a key function in motivating, mobilizing, and facilitating communication to enhance the readiness and awareness of the community towards the tourism destination. This research provides in-depth insights into the strategy of developing a tourist village through the tourism-conscious group, showcasing the significant contribution of the Tourism Awareness Group in creating an environment conducive to the growth of the tourism sector, as well as the role of the Tourism Awareness Group in relation to tourism service provision. The analysis concludes that improving tourism service requires training, implementing service standard operating procedures (SOPs), and infrastructural improvements, while managing tourism resources involves developing tourism destinations and active community participation.

Keywords : *Development of Tourism Villages, Role of Community Empowerment Groups, Tourism Awareness.*

A. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu cara untuk meningkatkan potensi wisata di suatu daerah. Desa wisata yang dikembangkan dengan baik dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang signifikan bagi masyarakat setempat dan daerah sekitarnya. Namun, pengembangan desa wisata tidak dapat dilakukan secara sendiri oleh pemerintah saja. Dibutuhkan kerjasama dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk kelompok pemberdayaan masyarakat (KPM), dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Dalam pengembangan desa wisata, kelompok pemberdayaan masyarakat (KPM) memiliki peran penting dalam membantu masyarakat setempat memanfaatkan potensi wisata yang ada. KPM dapat membimbing dan mengorganisir masyarakat, membantu meningkatkan keterampilan dan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mempromosikan produk wisata yang unik, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan desa wisata. Dalam pengembangan desa wisata yang

berkelanjutan, pengembangan KPM juga dianggap strategis dalam membangun kemitraan dengan pihak lain dan memastikan pengembangan wisata memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat setempat dan lingkungan.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis strategi yang digunakan oleh Pemerintah Wakatobi dalam pengembangan kelompok sadar wisata, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan kelompok pemberdayaan masyarakat sadar wisata di Desa Sombu. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pengembangan kelompok tersebut terhadap desa wisata Sombu.

Beberapa tinjauan literatur penelitian terdahulu terkait pengembangan kelompok masyarakat dalam pengembangan potensi desa wisata diantaranya penelitian oleh

Penelitian Ingg Purwanti tentang strategi kelompok sadar wisata dalam penguatan desa wisata (Purwanti, 2019). Penelitian ini membahas bagaimana strategi Dinas Pariwisata Kota Batu, dalam pengembangan desa wisata di Desa wisata Kungkuk. Dalam rangka memaksimalkan peran kelompok sadar wisata Dinas

Pariwisata menempatkan kelompok pariwisata masyarakat melalui pengembangan lembaga kepariwisataan dan pembinaan warga masyarakat terkait industri kepariwisataan. Beberapa elemen pengembangan tersebut yaitu promosi wisata, media publikasi, SDM, motivasi kepada masyarakat, dan pembinaan untuk pengelola desa wisata (Purwanti, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kelompok sadar wisata Kampung Wisata Kungkuk, antara lain (Purwanti, 2019) :

1. peran masyarakat sebagai pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, dukungan positif masyarakat terhadap pengembangan desa wisata, serta partisipasi warga dalam menyediakan berbagai akomodasi wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan.
2. Pembangunan Desa Wisata kampung wisata kungkuk juga melibatkan masyarakat setempat sebagai tenaga kerja dalam mengelola desa wisata, petugas kebersihan maupun tenaga kerja untuk pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata.

Penelitian lainnya oleh Dinar wahyuni tentang strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata nglanggeran, kabupaten gunung kidul (Wahyuni, 2018). Penelitian ini membahas strategi pemberdayaan desa wisata nglanggeran dengan konsep strategi yaitu dengan penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Selain pengembangan wisata pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan.

Berdasarkan literatur tersebut, penelitian ini juga menganalisis bagaimana

pengembangan desa wisata melalui pengembangan kelompok sadar wisata Desa Sombu yang berfokus pada peran Pokdarwis sebagai penyedia pelayanan jasa pariwisata, pengelolaan sumber daya wisata, pengembangan masyarakat lokal, kerjasama.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Dan Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan untuk memahami makna dari suatu fenomena secara mendalam dan holistik. (Sugiyono, 2014) Metode ini lebih mengutamakan pengumpulan dan analisis data yang tidak terstruktur atau tidak berupa angka, seperti wawancara, observasi, dan dokumen (Sugiyono, 2014). Analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menjelaskan secara sistematis dan terperinci tentang karakteristik data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau dokumen, kemudian data diorganisasi dan direduksi sehingga membentuk pola-pola pemahaman tentang fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2014).

2. Pengumpulan Data

Data penelitian ini di peroleh dari teknik triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumen). Fokus observasi dalam penelitian ini yaitu organisasi kelompok sadar wisata di Desa Sombu, destinasi atau objek wisata, ketersediaan sarana prasarana di destinasi wisata, dan hubungan kerja sama antara kelompok sadar wisata dengan pemerintah. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara ini dapat interview semi terstruktur. Wawancara terstruktur

digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan Tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Namun peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang sasaran jenis informasi apa yang akan diperoleh dan sasaran informannya (Sugiyono, 2014). Data Dokumen merupakan data pendukung atau pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya terdahulu, catatan resmi, harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan (Sugiyono, 2014). Dalam hal ini dokumen yang dikumpulkan merupakan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian ini.

3. Kerangka Konsep

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata

Konsep pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata melibatkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam pembangunan yang berkelanjutan. Dalam pendekatan ini, masyarakat setempat memainkan peran utama dalam pengambilan keputusan, pengaruh, dan manfaat yang diperoleh dari pariwisata. Konsep ini mencakup pemberdayaan masyarakat, yang selalu terkait dengan karakteristik sasaran sebagai suatu komunitas dengan ciri, latar belakang, dan pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai tujuan pemberdayaan, berbagai strategi dapat digunakan.

Nasikun (2000:26-27) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah salah satu strategi untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Konsep ini memiliki karakteristik dan ciri-

ciri unik, terutama dalam skala kecil, yang membuatnya menjadi lebih aman secara ekologis dan minim dampak negatif dibandingkan dengan jenis pariwisata konvensional. Pariwisata berbasis komunitas juga memberikan peluang untuk mengembangkan obyek-obyek wisata kecil dan dapat dikelola oleh komunitas dan pengusaha lokal. Selain itu, melibatkan komunitas lokal dalam mengambil keuntungan dari perkembangan pariwisata juga dapat memberdayakan masyarakat.

Hary Hikmat (2010:3) menyatakan bahwa dalam pembangunan masyarakat, konsep pemberdayaan selalu dikaitkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Menurut Rappaport (1987), pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman psikologis tentang pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik, dan hak-hak yang dijamin oleh undang-undang.

2. Konsep Pariwisata

Obyek dan daya tarik wisata merujuk pada beragam bentuk dan fasilitas yang berkaitan dan mampu menarik perhatian para wisatawan atau pengunjung untuk mengunjungi suatu daerah atau tempat tertentu. Ada tiga jenis obyek dan daya tarik wisata yang dapat dibedakan, yaitu obyek wisata alam, obyek wisata sosial budaya, dan obyek wisata minat khusus. Obyek wisata alam merupakan sumber daya alam yang memiliki potensi dan daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun yang telah diolah. Sementara itu, obyek wisata sosial budaya mencakup museum, peninggalan sejarah, situs arkeologi, upacara adat, kerajinan, dan seni pertunjukan. Jenis obyek wisata terakhir adalah obyek wisata minat khusus, yang merupakan jenis wisata yang baru

berkembang di Indonesia dan lebih ditujukan untuk wisatawan dengan minat khusus.

Inskeep (1991) membagi daya tarik atau atraksi menjadi tiga kategori, yakni:

1. Daya tarik alam (natural attraction) yang berdasarkan pada bentuk lingkungan alami, seperti pemandangan, flora, fauna, dan keunikan alam lainnya.
2. Daya tarik budaya (cultural attraction) yang berkaitan dengan aktivitas manusia, seperti kehidupan tradisional, agama, dan arkeologi.
3. Atraksi buatan (special types of attraction) seperti taman hiburan, sirkus, pusat perbelanjaan, dan sejenisnya.

Inskeep (1991) memaparkan beberapa unsur penting dalam pengembangan pariwisata yang berkaitan dengan pendekatan perencanaan pariwisata, yaitu atraksi wisata, akomodasi, fasilitas dan pelayanan wisata, transportasi, infrastruktur, dan elemen institusi. Inskeep (1991) juga mengklasifikasikan daya tarik atau atraksi wisata menjadi tiga kategori, yaitu daya tarik alam (natural attraction) yang berbasis pada keindahan lingkungan alami seperti pemandangan, flora, fauna, dan keunikan alam lainnya, daya tarik budaya (cultural attraction) yang berdasarkan pada aktivitas manusia seperti kehidupan tradisional, keagamaan, arkeologi, dan jenis atraksi khusus (special types of attraction) seperti taman hiburan, sirkus, mal, dan sejenisnya.

1. Konsep Desa Wisata

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, desa merupakan suatu komunitas hukum yang memiliki wilayah

terbatas dan mempunyai kewenangan untuk mengelola dan menjalankan urusan kepentingan warga setempat, dengan mengacu pada adat istiadat dan asal-usul masyarakat setempat yang diakui dan dihormati oleh negara Indonesia.

Muliawan (2008) mendefinisikan Desa Wisata sebagai sebuah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa ciri fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat yang menarik dan alami, serta dikelola dan dikemas dengan fasilitas pendukung wisata yang sesuai. Desa Wisata ini dirancang dengan tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa tersebut, dan juga mampu mendorong aktivitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata sangat penting karena masyarakat lebih mengetahui apa yang dibutuhkan. Partisipasi yang sebenarnya akan melibatkan masyarakat dalam semua tahapan pengembangan, termasuk perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan program pengembangan. Keikutsertaan masyarakat ini dipengaruhi oleh keinginan, kesempatan, dan kemampuan mereka. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dapat mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan dan pengawasan. Model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat dirumuskan berdasarkan partisipasi masyarakat dalam semua tahapan. Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan terkait dengan identifikasi masalah, perumusan tujuan,

dan pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat dalam tahap implementasi terkait dengan pengelolaan usaha pariwisata, seperti pengelola penginapan, pengelola rumah makan, pemandu wisata, karyawan hotel, dan pengelola atraksi wisata. Partisipasi masyarakat dalam tahap pengawasan sangat penting karena masyarakat lokal memiliki peran kontrol yang substansial terhadap proses pengambilan keputusan dan akibat pelaksanaan pengembangan desa wisata.

2. Konsep Kelompok Sadar Wisata

Pokdarwis, sebagai bagian dari masyarakat, memainkan peran penting dalam mengembangkan pariwisata di daerah mereka. Oleh karena itu, keberadaan dan pengembangan Pokdarwis harus didukung untuk memastikan partisipasi aktif mereka dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan pariwisata di destinasi wisata setempat.

Maksud dari pembentukan organisasi Pokdarwis adalah untuk membentuk kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak, dan komunikator dalam meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat menjadi tuan rumah yang baik bagi perkembangan kepariwisataan, serta menyadari peluang dan manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Tujuan dari pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan peran dan posisi masyarakat sebagai pelaku penting dalam pembangunan

kepariwisataan, dan dapat berkolaborasi dengan pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.

- b. Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui penerapan nilai-nilai Sapta Pesona, sehingga dapat mendorong pertumbuhan kepariwisataan di daerah serta memberikan manfaat bagi pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat.
- c. Memperkenalkan, melestarikan, dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

Secara garis besar, Pokdarwis berfungsi sebagai motivator dalam membangun kesadaran wisata dan citra pariwisata di lingkungan sekitar destinasi wisata. Selain itu, Pokdarwis juga berperan sebagai mitra pemerintah dan pemerintah daerah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah. Kelompok sadar wisata biasanya berbasis di desa atau kelurahan yang berada di sekitar lokasi wisata. Syarat keanggotaan Pokdarwis meliputi kesukarelaan, komitmen dalam memajukan pariwisata, tinggal di dekat lokasi wisata, peduli terhadap pariwisata, memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan wisata, dan minimal memiliki 15 anggota. Kepengurusan Pokdarwis terdiri dari beberapa posisi seperti Pembina, Penasehat, Pimpinan, Sekretariat, Anggota, serta seksi-seksi seperti Keamanan dan Ketertiban, Kebersihan dan Keindahan, Daya Tarik Wisata dan Kenangan,

Hubungan Masyarakat, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Usaha.

Ada dua cara untuk membentuk Pokdarwis, yaitu melalui inisiatif masyarakat lokal atau inisiatif instansi terkait di bidang pariwisata. Tujuan dari pembinaan Pokdarwis adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang peran mereka dalam pembangunan pariwisata serta meningkatkan kapasitas dan peran aktif mereka dalam mendukung pengembangan pariwisata. Sasaran dari pembinaan Pokdarwis adalah meningkatkan kapasitas dan peran mereka dalam mendukung pengembangan pariwisata, tumbuhnya Pokdarwis yang dapat bersinergi dengan pemangku kepentingan lainnya, serta menciptakan basis data yang memadai untuk perencanaan program pengembangan dan pemberdayaan Pokdarwis. Pokdarwis adalah kelompok masyarakat yang dibentuk untuk meningkatkan pemahaman, peran, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata, serta meningkatkan nilai manfaat pariwisata bagi masyarakat. Tujuannya adalah untuk membentuk kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak, dan komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat terhadap destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui potensi pariwisata. Pokdarwis juga bertujuan untuk meningkatkan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan pariwisata, membangun sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah, serta memperkenalkan, melestarikan, dan

memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komponen Pengembangan Pariwisata

1) Atraksi / Daya Tarik Wisata

Desa Sombu merupakan desa wisata pertama di Kabupaten Wakatobi dengan potensi pariwisata yang mencakup wisata alam, wisata bahari, wisata minat khusus, serta wisata budaya melalui upacara adat, festival daerah, dan seni pertunjukan. Meskipun sebagian potensi pariwisata telah dikembangkan, masih ada sebagian lain yang belum mendapatkan pembangunan. Wisata alam dan budaya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Sombu.

Menurut wawancara dengan Sekretaris Desa Sombu, Bapak Dayanto pada tanggal 12 April 2021, destinasi wisata yang paling diminati di Desa Sombu adalah Sombu dive. Tempat ini memiliki keindahan alam pantai dan laut yang biasanya digunakan oleh wisatawan untuk melakukan diving di beberapa titik penyelaman. Sombu dive dibangun melalui kerjasama pemerintah kabupaten melalui dinas pariwisata yang menyediakan fasilitas seperti gazebo-gazebo, restoran, dan toilet. Kelompok sadar wisata Sombu mengelola Sombu dive dengan baik dan menjadi tempat favorit bagi wisatawan mancanegara dan domestik. Selain itu, Desa Sombu juga memiliki situs budaya yang merupakan wisata budaya, yaitu Katumpu Sahu'u, wisata gua, dan puncak Sombu.

Menurut pernyataan Zulhidayah S.Sos sebagai pendamping Pokdarwis dari Dinas Pariwisata pada wawancara tanggal 12 April 2021, terdapat tiga objek wisata

yang telah dibangun di lokasi pesisir pantai sepanjang Desa Sombu, yaitu Dive Sombu, Pantai Wambuliga, dan Pantai Wasabinua. Dive Sombu dibangun melalui kerjasama antara Kementerian Pariwisata dan Dinas Pariwisata Kabupaten, sedangkan Pantai Wambuliga dibangun melalui kerjasama antara Kementerian Desa dan Pemerintah Desa Sombu. Pantai Wasabinua merupakan milik perorangan dan dikelola oleh masyarakat Wakatobi. Namun, beberapa objek wisata lain seperti Puncak Sombu, Wisata Gua, Permandian, dan Situs Budaya masih belum mendapatkan pengembangan baik dari segi objek wisatanya maupun aksesnya.

Ibu Sumiani, Wakil Ketua Pokdarwis, pada wawancara tanggal 5 April 2021, menyebutkan bahwa terdapat beberapa daya tarik budaya di masyarakat Desa Sombu, antara lain acara adat Kabuenga dan Karia'a, permainan rakyat, serta tarian tradisional Wakatobi. Selain itu, terdapat kerajinan tangan khas Wakatobi seperti kain tenun dan kerajinan souvenir yang terbuat dari kerang, kayu, dan bamboo yang bisa dijual sebagai oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Sombu.

Dalam wawancara pada tanggal 5 April 2021, Ketua Pokdarwis Hayati, S.Pd menyebut bahwa Desa Sombu memiliki tiga jenis atraksi wisata, yaitu atraksi budaya, atraksi pariwisata, dan atraksi minat khusus. Atraksi budaya diwakili oleh acara budaya dan adat tradisional yang diadakan setiap tahun. Sementara itu, atraksi pariwisata mencakup wisata alam pesisir pantai, wisata bahari, dan wisata goa. Terakhir, atraksi minat khusus mencakup objek permandian.

Berdasarkan observasi dan wawancara, Desa Sombu memiliki atraksi

wisata yang terdiri dari wisata alam seperti Sombu Dive dan Pantai Wambuliga, yang menarik minat wisatawan lokal dan mancanegara dengan pemandangan pantai yang indah dan spot penyelaman dengan terumbu karang yang menakjubkan. Namun, pandemi Covid-19 selama 2 tahun terakhir telah mempengaruhi bisnis restoran di area tersebut, sehingga beberapa bangunan mengalami kerusakan dan memerlukan perbaikan. Selain itu, sarana prasarana air bersih dan listrik di Pantai Wambuliga masih menjadi masalah. Desa Sombu juga memiliki atraksi wisata budaya seperti festival budaya, situs budaya, tari tradisional, kerajinan khas, dan permainan rakyat, tetapi acara budaya tidak dapat dilaksanakan selama pandemi. Terakhir, wisata minat khusus seperti diving di perairan laut Desa Sombu menarik minat para wisatawan, namun kurangnya kunjungan selama pandemi telah mengurangi pendapatan masyarakat yang berusaha di bidang diving.

Dalam rangka meningkatkan daya tarik wisata di Desa Sombu, peneliti merekomendasikan beberapa hal yang dapat dilakukan. Pertama, kelompok sadar wisata harus berkolaborasi dengan pemerintah desa dan masyarakat untuk mengatasi kendala yang ada dan memanfaatkan segala potensi pariwisata yang tersedia, seperti objek wisata dan situs budaya. Kedua, dalam promosi desa wisata, penting untuk menonjolkan keunikan Desa Sombu seperti keunikan wisata bahari dan acara ritual budaya khas seperti Kabuenga. Terakhir, kelompok sadar wisata harus memetakan maksud dan tujuan kedatangan wisatawan untuk mengetahui daya tarik wisata unggulan yang paling diminati wisatawan, sehingga fokus pengembangan atraksi wisata dapat

dilakukan dengan tepat. Misalnya, jika wisatawan kebanyakan datang untuk menikmati wisata bahari, maka pengembangan atraksi wisata harus difokuskan pada wisata bahari.

2) Amenities / Sarana Pendukung Pariwisata

Fasilitas yang mendukung destinasi wisata harus memenuhi kebutuhan wisatawan selama mereka berada di tempat tersebut, termasuk fasilitas dasar seperti toilet, tempat beribadah, tempat parkir, tempat istirahat, dan tempat makan. Selain itu, tersedia pula fasilitas akomodasi seperti hotel atau penginapan, restoran atau tempat kuliner, tempat membeli oleh-oleh, serta fasilitas pendukung lain yang dapat melengkapi pengalaman pariwisata. Ketersediaan fasilitas dan kenyamanannya akan mempengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih destinasi wisata yang ingin dikunjungi, dan juga memengaruhi lamanya mereka tinggal di lokasi wisata tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Wakil Ketua Pokdarwis Sumiani pada tanggal 5 April 2021, objek wisata Sombu Dive memiliki fasilitas pendukung seperti beberapa gazebo untuk tempat duduk pengunjung, restoran yang menyajikan makanan tradisional bagi wisatawan, toilet umum, area untuk berfoto yang didesain seperti kapal dengan latar belakang pemandangan laut lepas, serta jembatan sebagai tempat berlabuhnya kapal speedboat yang membawa wisatawan ke spot penyelaman.

Pada tanggal 12 April 2021, dilakukan wawancara dengan pengelola objek wisata seperti Pantai Wambuliga dan Wasabinua. Hasil wawancara dengan pengelola Pantai Wasabinua yaitu Ibu Santi, mengungkapkan bahwa tempat

tersebut merupakan restoran yang berlokasi di tepi laut dengan pemandangan laut dan pulau karang yang unik, sehingga menjadi salah satu destinasi alternatif yang banyak dikunjungi oleh masyarakat dan wisatawan. Fasilitas yang disediakan berupa homestay atau penginapan, restoran lengkap dengan meja dan kursi. Selama masa pandemi, tempat tersebut lebih banyak dikunjungi oleh masyarakat lokal.

Pada wawancara tanggal 12 April 2021, Bapak La Ndilu, pengelola objek wisata Pantai Wambuliga, menjelaskan tentang fasilitas yang tersedia di lokasi tersebut. Terdapat gazebo-gazebo, jembatan, dan toilet yang dibangun oleh Kementerian Desa, sehingga tempat ini menjadi menarik bagi pengunjung. Pemerintah desa juga menyediakan wahana permainan di pinggir pantai dan di air. Sebagai pengelola, mereka menyediakan kantin yang menjual makanan dan kerajinan, serta menyewakan alat baju selam. Terdapat juga ruang musala yang bersebelahan dengan kantin. Pemerintah desa membantu menyediakan listrik, namun ketersediaan air PDAM masih menjadi kendala bagi mereka.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Desa Sombu masih kekurangan sarana prasarana pendukung pariwisata yang cukup untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Beberapa sarana di objek wisata seperti gazebo, restoran, wahana permainan, taman, toilet, mushola, toko souvenir, penyewaan alat selam, dan petugas keamanan tersedia, tetapi gazebo masih digunakan oleh wisatawan lokal dan restoran dive sombu mengalami kerusakan akibat tidak digunakan selama pandemi, sehingga perlu perhatian dari masyarakat desa dan pemerintah desa. Toko souvenir dan penyewaan alat selam juga mengalami

penurunan omset dikarenakan kurangnya pengunjung, dan keamanan lingkungan sekitar objek wisata perlu mendapat perhatian dari pemerintah desa. Di sisi lain, area public Desa Sombu juga masih kekurangan sarana kebutuhan wisatawan seperti pasar yang jauh dan tidak adanya ATM center di Desa Sombu. Taman juga tidak luas sehingga perlu penataan desa agar lebih indah dan tertata.

Dalam pandangan peneliti, Kelompok Sadar Wisata perlu berperan penting dalam memenuhi kebutuhan wisatawan dengan memperhatikan beberapa fasilitas pendukung seperti berikut:

1. Fasilitas dasar untuk wisatawan, seperti homestay yang nyaman dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, restoran yang mudah dijangkau di objek wisata dan diperbaiki jika ada kerusakan, menu makanan yang bervariasi termasuk makanan tradisional dan modern, toko souvenir. Kelompok Sadar Wisata dapat membuat etalase sederhana di tempat wisata untuk menampilkan kerajinan khas daerah sebagai oleh-oleh bagi wisatawan.
2. Fasilitas khusus untuk wisatawan, sesuai dengan karakteristik wilayah dan potensi pariwisata Desa Sombu yang berfokus pada pariwisata bahari, seperti penyewaan alat-alat diving dan propertinya, pos penjaga pantai, kantor dive operator di objek wisata pesisir sebagai pengelola wisata diving sekaligus sebagai pusat informasi pariwisata desa.
 - a. Aksesibilitas

Aksesibilitas dalam pariwisata dapat merujuk pada berbagai hal yang terkait dengan kemudahan akses bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke suatu destinasi

pariwisata. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah akses informasi dan akses transportasi. Akses informasi berkaitan dengan informasi mengenai daya tarik destinasi pariwisata, fasilitas dan akomodasi yang tersedia, serta informasi perjalanan dan informasi lain yang dibutuhkan oleh wisatawan sebelum melakukan kegiatan pariwisata. Akses informasi juga dapat ditingkatkan melalui promosi yang dilakukan oleh destinasi wisata untuk menjangkau masyarakat luas sebagai calon wisatawan, dan dapat disediakan melalui pusat informasi wisatawan atau TIC (Tourist Information Center). Sedangkan akses transportasi dapat merujuk pada ketersediaan transportasi umum atau jalan yang baik, papan penunjuk arah, dan jarak tempuh yang dekat. Dalam konteks analisis faktor aksesibilitas Desa Sombu, peneliti menggunakan narasumber dari lembaga masyarakat seperti Pokdarwis, karang taruna, dan Forum Wakabibika untuk mengumpulkan informasi mengenai akses informasi atau promosi paket wisata Desa Sombu.

Dalam sebuah wawancara pada tanggal 12 April 2021, Ketua Forum Pesisir Wakabibika, Bapak Sariono, S.Pd menyatakan bahwa Forum Pesisir Wakabibika (FPW) adalah sebuah forum yang bertujuan untuk memberdayakan dan mendampingi kelompok masyarakat desa wisata dalam promosi pengelolaan wisata dan konservasi keanekaragaman hayati di perairan Wakatobi. Salah satu fokus utama dari FPW adalah memberikan akses informasi yang luas mengenai pengawasan dan pengelolaan wisata serta konservasi keanekaragaman hayati, sehingga desa wisata dapat memiliki kemampuan untuk mengawasi dan melindungi biota hayati

yang ada, terutama di perairan Taman Nasional Wakatobi. Hal ini bertujuan agar terumbu karang yang menjadi asset wisata bahari di daerah tersebut tetap terjaga.

Kelompok sadar wisata bersama dengan karang taruna desa menyediakan akses informasi melalui promosi paket wisata yang melibatkan beberapa anggota karang taruna sebagai pemandu wisata dan pemandu selam. Mereka memberikan informasi kepada wisatawan mengenai paket diving dan paket wisata yang ditawarkan di desa wisata. Promosi juga dilakukan melalui media elektronik seperti video di YouTube yang mengenalkan desa Sombu, serta menggunakan brosur paket wisata dan papan nama objek wisata. Hal ini dilakukan untuk memberikan informasi yang luas kepada wisatawan mengenai kegiatan pariwisata yang dapat dilakukan di desa wisata tersebut.

Dalam menganalisis faktor aksesibilitas desa wisata, informasi tentang transportasi dan jalan juga menjadi perhatian. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Pokdarwis Hayati, S.Pd pada tanggal 5 April 2021, Desa Sombu memiliki dua jalur jalan poros yang membelahnya dan keduanya terhubung dari pusat kota menuju bandara. Kondisi jalan baik dan beraspal halus sehingga memudahkan wisatawan untuk mengakses Desa Sombu. Namun, beberapa destinasi wisata seperti Dive Sombu dan Pantai Wambuliga memiliki akses masuk yang cukup baik, sementara objek wisata seperti puncak Sombu, gua, dan permandian belum memiliki akses jalan yang baik karena belum ada pembangunan area tersebut. Sehingga, akses masuk ke area tersebut hanya melalui jalan tanah yang sulit dilalui.

Pengelola homestay di Desa Sombu telah menyediakan transportasi darat seperti mobil rental dan lain-lain untuk memudahkan wisatawan. Wisatawan biasanya menggunakan mobil yang telah disewa dari bandara atau kota karena aksesibilitas Desa Sombu yang berada di jalur poros utama kota ke bandara.

Beberapa contoh aksesibilitas dan permasalahannya yaitu:

1. Aksesibilitas informasi Kelompok karang taruna pemuda telah melakukan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas informasi pariwisata Desa Sombu melalui promosi di berbagai media sosial seperti YouTube, Facebook, dan Instagram. Namun, masalah anggaran yang kurang memadai menyebabkan kualitas informasi yang dipasarkan belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan penambahan bidang promosi dan pemasaran dalam struktur organisasi Pokdarwis untuk meningkatkan promosi pariwisata desa.
2. Aksesibilitas transportasi Kondisi jalan yang baik dan lokasi strategis Desa Sombu telah memudahkan aksesibilitas wisatawan. Namun, ketersediaan sarana transportasi mobil yang hanya tersedia di pusat kota atau melalui rental mobil masih menjadi masalah yang dihadapi wisatawan yang ingin berkunjung ke Desa Sombu. Akibatnya, wisatawan perlu memerlukan waktu dan usaha lebih untuk mendapatkan transportasi dari dan ke Desa Sombu.

Analisis aksesibilitas pariwisata yang dapat digunakan kelompok sadar wisat untuk mengukur derajat kemudahan untuk mencapai destinasi wisata adalah:

- o Sarana yang digunakan untuk menuju destinasi

Kelompok sadar wisata telah melakukan identifikasi terhadap sarana yang sudah tersedia dan digunakan oleh wisatawan untuk menuju destinasi wisata, seperti mobil dan sepeda motor. Untuk wisata selam, kapal cepat atau perahu juga diperlukan. Hal ini harus disediakan di beberapa objek wisata pesisir pantai.

- o Infrastruktur jalan untuk menuju destinasi

Kelompok sadar wisata telah meninjau kondisi jalan masuk menuju desa wisata dan objek wisata. Bersama dengan pengelola objek wisata, mereka melakukan pembaruan terhadap jalan masuk yang belum tertata dengan baik, termasuk memasang papan penunjuk arah ke objek wisata dan membuat nama objek wisata terlihat di gerbang masuk.

2. Kegiatan Eksternal Organisasi Pokdarwis

- a) Pelayanan Jasa Pariwisata

Usaha jasa pariwisata adalah bisnis yang fokus pada penjualan jasa-jasa pariwisata untuk wisatawan domestik dan mancanegara, termasuk layanan perhotelan, perjalanan pariwisata, makanan, agen perjalanan, pemandu wisata, informasi pariwisata, dan transportasi. Konsep pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata melibatkan partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama dalam sektor ini. Menurut Sinclair (1998), pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi lokal, seperti devisa, pendapatan tambahan bagi masyarakat, dan peluang kerja. Sektor pariwisata, termasuk akomodasi dan transportasi,

dapat berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi lokal, regional, dan nasional.

Dalam wawancara pada tanggal 5 April 2021, Ketua Pokdarwis Hayati, S.Pd menjelaskan bahwa kelompok mereka mengelola restoran dive Sombu di bidang kuliner. Kelompok terdiri dari 10 orang yang membeli bahan makanan dari hasil pertanian dan nelayan di Desa Sombu. Restoran tersebut dibuka pada pagi hari mulai pukul 10.00 hingga 16.00, dan bangunannya disediakan oleh Pemerintah Kabupaten berserta meja dan kursinya. Sejak tahun 2016 hingga 2019, banyak tamu daerah dan wisatawan yang datang berkunjung, terutama untuk menyelam di spot penyelaman di perairan depan objek wisata. Setelah menyelam, para wisatawan biasanya menikmati makanan di restoran tersebut, dan kadang-kadang kantor atau dinas kabupaten memesan makanan prasmanan untuk acara pertemuan di objek wisata dive Sombu. Penghasilan dari usaha kuliner tersebut sangat membantu ekonomi keluarga anggota Pokdarwis, tetapi selama pandemi, kelompok tersebut tidak mendapat omset karena jumlah pengunjung wisatawan sangat berkurang sejak awal tahun 2020.

Pada wawancara tanggal 12 April 2021, Kepala seksi pembinaan pokdarwis mengungkapkan bahwa Pemerintah Kabupaten telah membangun objek wisata Sombu Dive dengan fasilitas restoran dan gazebo, dan kemudian menyerahkan pengelolaannya pada kelompok sadar wisata. Menurutnya, pelayanan di restoran telah berjalan baik selama beberapa tahun, meskipun tetap memerlukan pelatihan table manner untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Anggota Pokdarwis bertanggung jawab menyediakan makanan

tradisional dan modern untuk wisatawan yang datang.

Pada wawancara tanggal 5 April 2021 dengan Wakil Ketua Pokdarwis Sumiani, disampaikan bahwa sebagian anggota Pokdarwis bekerja dengan operator diving yang ada di Wakatobi dan menyediakan layanan wisata diving. Beberapa anggota Pokdarwis bertugas sebagai dive master dan menyediakan alat diving di beberapa objek wisata di Sombu. Namun, kendala yang dihadapi adalah keterbatasan alat diving dan jumlah dive master yang tidak mencukupi ketika tamu membutuhkan beberapa orang dive master.

Dalam wawancara tanggal 12 April 2021, pengelola objek wisata mengungkapkan bahwa ketika wisatawan memerlukan pemandu wisata, mereka melibatkan anggota Pokdarwis dan Karang Taruna Pemuda Desa Sombu sebagai pemandu wisata. Namun, jumlah pemandu wisata yang tersedia sangat terbatas dan kemampuan berbahasa Inggris serta kemampuan untuk mempromosikan pariwisata masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap layanan pariwisata yang dilakukan oleh anggota Pokdarwis sebagai berikut:

1. Layanan Kuliner: Anggota Pokdarwis menyediakan makanan tradisional di restoran atau kantin di setiap objek wisata. Namun, masih terdapat beberapa kelemahan seperti tata cara pelayanan yang masih perlu ditingkatkan serta kurangnya variasi menu yang dibutuhkan oleh wisatawan. Selain itu, beberapa tempat kuliner mengalami kerusakan karena tidak terurus akibat tutupnya sebagian restoran selama pandemi.

2. Layanan Pemandu Selam: Anggota Pokdarwis juga menyediakan pelayanan jasa pemandu selam bagi wisatawan yang ingin melakukan diving. Namun, terdapat beberapa kendala seperti kurangnya anggota yang memiliki kemampuan dan sertifikat diving sehingga pelayanan jasa ini tidak maksimal. Selain itu, kurangnya jumlah wisatawan karena pandemi telah membuat usaha diving sepi selama dua tahun terakhir.

3. Layanan Homestay dan Penginapan: Ketersediaan homestay di Desa Sombu sangat terbatas, hanya ada satu homestay yang disediakan warga sebagai akomodasi wisatawan, sehingga menjadi kelemahan dalam pelayanan jasa pariwisata.

4. Layanan Informasi Pariwisata dan Transportasi: Pelayanan informasi paket wisata yang sulit didapatkan di Desa Sombu, sehingga Pokdarwis perlu melakukan promosi pariwisata melalui brosur, media informatika, dan elektronika. Ketersediaan jasa transportasi juga terbatas, dimana sebagian besar kendaraan yang melintasi Desa Sombu berasal dari bandara dan pusat kota yang digunakan oleh wisatawan untuk melakukan aktivitas wisata.

Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diambil untuk meningkatkan pelayanan jasa pariwisata di Desa Sombu berdasarkan hasil pengamatan peneliti:

1. Menerapkan SOP Pelayanan:
Agar anggota Pokdarwis yang terlibat dalam usaha pariwisata dapat melayani wisatawan dengan baik, penguasaan bahasa asing dan pelatihan peningkatan pelayanan sangat diperlukan. Diperlukan pula rekrutmen pelayan

restoran dan pengelola dive operator, homestay yang muda dan dapat berbahasa Inggris. Anggota kelompok yang terlibat diharapkan mengikuti pelatihan peningkatan pelayanan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dan dinas pariwisata, baik mengenai tata cara table manner dan pelatihan pemandu selam.

2. Menerapkan SOP Penampilan:

Penampilan pelayan restoran dan pengelola homestay masih perlu ditingkatkan dengan menggunakan pakaian seragam dengan sentuhan khas Wakatobi.

3. Menerapkan SOP Kedisiplinan:

Agar tempat usaha pariwisata dapat lebih disiplin, diperlukan penentuan jam buka tutup restoran yang pasti dan kedisiplinan dalam penyajian makanan bagi tamu.

b) Pengelolaan Sumberdaya Wisata

Konsep pengelolaan dalam konteks pariwisata merujuk pada upaya terstruktur dan terpadu dalam mengelola destinasi pariwisata, yang meliputi fungsi koordinasi, perencanaan, implementasi, dan pengendalian organisasi destinasi dengan pendekatan inovatif dan sistemik. Dalam pengembangan pariwisata, terdapat dua pendekatan utama yaitu pendekatan bottom-up yang mendorong inisiatif pengembangan pariwisata berasal dari masyarakat, dan pendekatan top-down yang inisiatifnya berasal dari pemerintah. Penerapan pariwisata berbasis masyarakat dinilai memiliki berbagai manfaat bagi masyarakat, seperti peningkatan kesejahteraan, perlindungan terhadap lingkungan, dan perlindungan terhadap kehidupan sosial dan budaya mereka. Pengelolaan sumber daya wisata menjadi

fokus utama dalam pembangunan desa wisata. Ketika sebuah desa ditunjuk sebagai desa wisata, perlu dilakukan pemetaan terhadap potensi pariwisata yang ada di desa tersebut dan merencanakan pembangunan potensi pariwisata tersebut. Selain itu, alokasi anggaran desa untuk pembangunan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat perlu diperhatikan, serta pemenuhan sektor-sektor utama kehidupan masyarakat seperti pendidikan dan kesehatan.

Pada wawancara tanggal 12 April 2021, Sekretaris Desa Sombu, Bapak Adiyanto, mengungkapkan bahwa sejak tahun 2019, Desa Sombu telah ditetapkan sebagai desa wisata dan fokus utama pembangunan desa adalah pengembangan potensi pariwisata, seperti wisata alam, bahari, budaya, dan minat khusus. Untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut, anggaran desa harus dialokasikan lebih banyak. Desa telah merancang rencana pembangunan kawasan pariwisata untuk objek wisata Dive Sombu, Pantai Wambuliga, Pantai Wasabinua, kabuenga, permainan rakyat kaoda-oda, tari tradisional, Puncak Sombu, dan permandian Wapia-pia. Pembangunan yang dibutuhkan mencakup penataan pesisir pantai, pembangunan jalan sepanjang tebing di pinggir laut dari Dive Sombu hingga Pantai Cemara, membangun area pinggir pantai ke arah tanjung sampai pada jembatan yang ada di sebelah tanjung untuk pantai Wambuliga, pembuatan jembatan kayu yang menuju ke pulau kecil dan gazebo untuk tempat duduk dan beristirahat wisatawan untuk pantai Wasabinua, dan akses atau jalan masuk untuk permandian Wapia-pia dan Puncak Sombu.

Wakil ketua Pokdarwis juga menjelaskan tentang wisata goa yang ada di Desa Sombu, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sumiani dalam sebuah wawancara pada tanggal 12 April 2021. Terdapat sebuah goa bernama Goa Lialinuba yang terletak di Puncak Sombu, yang dahulunya merupakan tempat persembunyian di masa penjajahan menurut cerita orang tua di desa tersebut. Goa ini memiliki keunikan selain lokasinya yang berada di kawasan puncak Sombu, namun akses ke sana masih belum dibangun. Oleh karena itu, Pokdarwis berencana mengembangkan potensi pariwisata di Desa Sombu dengan memperhatikan keragaman jenis wisata yang ada, termasuk wisata goa.

Desa Sombu di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi juga melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Sebagai desa wisata pertama, pengembangan objek wisata dilakukan melalui peran dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan objek wisata yang ada di desa tersebut. Beberapa objek wisata di desa Sombu dikelola sepenuhnya oleh masyarakat, sementara pemerintah memfasilitasi sarana pendukung dan pembangunan infrastruktur pendukung di area sekitar objek wisata, serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan yang diikuti oleh Pokdarwis. Contoh objek wisata Sombu Dive didukung oleh pemerintah pusat dan pemerintah kabupaten, dan setelah tersedianya sarana dan infrastruktur, pengelolaannya diserahkan kepada masyarakat Desa Sombu untuk membuka usaha seperti kuliner, dive operator, dan pemandu wisata.

Ketua Pokdarwis Hayati, S.Pd yang bertanggung jawab atas pengelolaan objek wisata Dive Sombu, menyatakan dalam

wawancara pada tanggal 5 April 2021 bahwa kelompok Pokdarwis bekerjasama dengan beberapa kelompok lain dalam mengelola objek wisata tersebut. Tugas mereka meliputi menjaga kebersihan dan keamanan area objek wisata, mencegah kerusakan pada sarana yang ada, serta mengelola usaha kuliner yang menyediakan makanan bagi para wisatawan yang berkunjung. Restoran Dive Sombu yang dibangun dengan bantuan dari pemerintah kabupaten, merupakan contoh usaha kuliner yang dikelola oleh Pokdarwis dan telah beroperasi sejak tahun 2016. Meskipun Pokdarwis mendapatkan penghasilan dari usaha kuliner tersebut, pada tahun 2020 restoran ini harus ditutup sementara karena menurunnya jumlah wisatawan akibat pandemi COVID-19.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sumberdaya wisata di Desa Sombu sebagian besar dilakukan oleh masyarakat melalui kelompok swadaya masyarakat. Pembentukan kelompok-kelompok swadaya tersebut membantu mengorganisir masyarakat, meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia, berbagi informasi, dan mendiskusikan kegiatan guna meningkatkan desa wisata. Kelompok-kelompok tersebut dapat bekerja sama untuk mengelola sumberdaya wisata seperti pengelolaan objek wisata dan usaha-usaha di sektor pariwisata. Selain itu, pantai Wambuliga juga menjadi objek wisata baru di desa wisata yang dibangun pada tahun 2019 dan telah banyak dikunjungi oleh masyarakat lokal dan wisatawan domestik. Potensi sumberdaya alam pantai dimanfaatkan untuk menambah objek wisata yang ada di Desa

Sombu selain objek wisata lainnya seperti Sombu Dive.

Menurut wawancara dengan pengelola objek wisata Pantai Wambuliga bernama Landilu pada tanggal 12 April 2021, tanah di Pantai Wambuliga awalnya dimiliki oleh beberapa masyarakat, tetapi mereka sepakat untuk menyerahkan tanah tersebut agar dijadikan objek wisata dan dibangun sarana dan infrastruktur. Pembangunan tersebut didukung oleh Kementerian Pedesaan melalui proposal dari pemerintah desa, dengan pertimbangan bahwa Desa Sombu merupakan desa wisata yang berkembang. Pembangunan infrastruktur meliputi pembangunan jembatan, dinding pinggir pantai, dan area duduk untuk pengunjung, sedangkan pembangunan wahana permainan didanai oleh dana alokasi desa melalui musyawarah di tingkat desa. Setiap pemilik tanah di area pantai masih bisa mengelola area mereka untuk usaha kantin, kuliner, penyewaan alat selam, dan mushola, yang sesuai dan ramah lingkungan. Pengelolaan sumberdaya wisata di Pantai Wambuliga memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan menghasilkan pendapatan. Namun, pengelolaan ini menghadapi beberapa kendala, seperti ketersediaan air yang masih kurang dan jalan masuk atau akses ke objek wisata yang masih perlu diperbaiki untuk memudahkan wisatawan masuk ke area ini.

Berikut adalah parafrase dari setiap point dalam peran Pokdarwis dalam pengelolaan sumberdaya wisata:

1. Pokdarwis berperan dalam merancang desain pengembangan objek wisata oleh pemerintah desa dan kabupaten. Pokdarwis memberikan usulan mengenai potensi pariwisata yang dapat

dikembangkan kepada pemerintah desa dan kabupaten pada rapat di tingkat desa dan kabupaten.

2. Pokdarwis berperan dalam memberikan usulan pengalokasian anggaran untuk pengembangan objek wisata di Desa Sombu. Usulan ini diberikan pada rapat di tingkat desa dan kabupaten.
3. Pokdarwis terlibat secara langsung dalam pengelolaan sumberdaya wisata, seperti objek wisata Sombu Dive dan Pantai Wambuliga. Pokdarwis melakukan pengelolaan mandiri pada objek wisata yang ada di Desa Sombu.

Beberapa kegiatan partisipasi kelompok dalam pengelolaan sumberdaya wisata di Desa Sombu meliputi:

1. Menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan Kelompok yang terlibat dalam pengelolaan sumberdaya wisata harus memperhatikan kelestarian lingkungan sebagai nilai yang sangat penting. Dalam hal ini, kelompok harus memprioritaskan upaya menjaga terumbu karang bawah laut agar tidak rusak akibat penangkapan ikan secara ilegal atau kerusakan lainnya yang dapat merugikan pariwisata.
2. Penguatan komunitas lokal Di Desa Sombu, terdapat beberapa kelompok masyarakat lokal, seperti kelompok sadar wisata, kelompok pesisir, karang taruna, kelompok nelayan, kelompok gender, dan sanggar tari. Oleh karena itu, pemerintah desa harus memperkuat peran kelompok-kelompok ini dalam kegiatan pengembangan desa dan pengelolaan objek wisata. Kelompok sadar wisata harus bekerja sama dengan kelompok-kelompok ini untuk pengelolaan objek wisata dan pengembangan desa, seperti kerjasama dengan karang taruna dalam kegiatan

promosi desa wisata, kerjasama dengan kelompok gender dalam kegiatan pelatihan bagi kaum perempuan, kerjasama dengan forum pesisir dalam upaya kebersihan lingkungan pesisir, kerjasama dengan kelompok nelayan dalam penyediaan bahan pangan lokal, dan kerjasama dengan sanggar tari dalam kegiatan seni pertunjukan desa.

3. Mempertahankan nilai-nilai sosial daerah Pengelolaan sumberdaya wisata harus mempertahankan nilai-nilai budaya, agama, dan sosial yang telah lama dianut oleh masyarakat setempat, seperti keramahan dalam menerima tamu, penggunaan kain khas daerah, kunjungan ke situs budaya yang ada di desa, dan pertunjukan seni tari tradisional, upacara adat budaya, serta permainan rakyat. Kelompok harus memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai sosial ini.
 4. Pemanfaatan pariwisata untuk kesejahteraan masyarakat lokal Pengelolaan sumberdaya wisata harus memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat lokal, seperti membuka peluang usaha bagi warga setempat, seperti penjualan makanan dan kerajinan khas daerah, terutama pada hari-hari libur atau acara pariwisata yang diadakan di desa. Para peneliti menemukan bahwa masyarakat dapat memanfaatkan sector pariwisata untuk meningkatkan pendapatan mereka, terutama melalui event atau acara yang diadakan di desa.
- c) Pengembangan Masyarakat Lokal
- Salah satu program prioritas Pokdarwis adalah mengembangkan keterampilan masyarakat melalui pelatihan yang dapat diadakan secara mandiri oleh

anggota Pokdarwis atau bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten atau Pemerintah Desa. Salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat adalah dengan meningkatkan keterampilan dan usaha masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Ketua Pokdarwis Hayati, S.Pd mengatakan bahwa anggota kelompoknya pernah mengikuti pelatihan keterampilan menjahit yang diadakan oleh pemerintah desa. Pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kaum perempuan dalam menjahit sehingga dapat membuka lapangan kerja dan membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Selain itu, anggota Pokdarwis Sombu juga telah mengikuti pelatihan pelayanan jasa pariwisata yang diadakan setiap tahun oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Wakatobi. Pelatihan ini meliputi pelayanan dan penyajian makanan yang tepat untuk tamu wisatawan. Selain itu, anggota Pokdarwis lainnya bersama anggota Forum Pesisir juga telah mengikuti pelatihan pemandu wisata dan pelatihan diving untuk mendapatkan sertifikat dive master. Hal ini dilakukan untuk memberikan pelayanan yang baik dan sesuai dengan standar kepariwisataan kepada wisatawan yang berkunjung ke Sombu untuk menikmati kuliner tradisional atau ingin melakukan diving. Wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 12 April 2021.

Pengembangan masyarakat lokal dapat terjadi selama acara-acara desa, contohnya saat perayaan Hut desa Sombu. Selain pemerintah desa yang membantu dalam memfasilitasi acara tersebut, masyarakat juga turut berpartisipasi dengan cara memperindah pemukiman

desa dengan memasang umbul-umbul sebagai tanda perayaan.

Wakil Ketua Pokdarwis Sumiani menyatakan dalam wawancara pada tanggal 5 April 2021 bahwa ada banyak kegiatan di desa, seperti perayaan Hut desa Sombu yang akan dimasukkan ke dalam kalender budaya dan diadakan setiap tahun. Kegiatan ini telah dianggarkan untuk tahun 2021 dan melibatkan banyak atraksi budaya, seperti kabuenga, lomba tarik tambang, panjat pinang, lomba kaoda-oda, dan tampilan tarian budaya. Meskipun kegiatan tersebut telah dianggarkan pada tahun 2020, namun tidak dapat dilaksanakan karena pandemi COVID-19 membatasi perkumpulan dan keramaian. Pelaksanaan kegiatan di desa harus melibatkan semua unsur masyarakat, termasuk tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh perempuan, tokoh adat, tokoh kepemudaan desa/karang taruna, kelompok sadar wisata, dan forum pesisir wakabibika.

Sekretaris Desa Sombu, Dayanto, mengungkapkan dalam sebuah wawancara pada tanggal 12 April 2021 bahwa pemerintah desa Sombu sedang melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan masyarakat lokal di bidang perikanan dan pertanian. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membentuk kelompok nelayan yang memberikan usulan untuk pengadaan bantuan kapal nelayan dan mesin kapal, karena sebagian besar nelayan di Desa Sombu masih kekurangan kapal dan mesin untuk menangkap ikan. Selain itu, sebagian nelayan di Desa Sombu menggunakan metode penangkapan ikan menggunakan rompong atau bagang ikan dan menangkap jenis ikan tertentu yang tidak mengganggu habitat terumbu karang

dan ikan di area starpoint penyelaman wisatawan.

Di bidang pertanian, pemerintah desa Sombu juga berupaya untuk mengembangkan masyarakat lokal dengan mengadakan pengadaan bibit pohon pelindung di sepanjang jalan poros desa, di dalam pemukiman rumah penduduk, dan di tempat objek wisata yang perlu ditanami pohon pelindung. Pemerintah desa telah berkerjasama dengan Dinas Pertanian Daerah untuk menyediakan bibit pohon ini, dan harapannya adalah agar masyarakat dapat mengambil hasil dari penanaman pohon ini selain untuk memperindah desa wisata juga untuk dikonsumsi dan dijual oleh masyarakat lokal. Pemerintah desa juga menganggarkan bantuan mesin dan alat pertanian untuk membantu sebagian masyarakat yang menggantungkan hidupnya di bidang pertanian dan perkebunan, dengan mengolah lahan kebun masing-masing dengan tanaman kelapa dan ubi kayu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya pemerintah desa untuk mengembangkan masyarakat lokal sesuai dengan mata pencahariannya masing-masing. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pemerintah desa Sombu telah melakukan upaya pengembangan masyarakat desa di sektor perikanan dan pertanian, yang merupakan sektor utama mata pencaharian masyarakat desa sebagai nelayan dan petani.

Berikut adalah penjelasan tentang bagaimana masyarakat lokal terlibat dalam pengelolaan potensi pariwisata, seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Sombu dalam wawancara pada tanggal 12 April 2021 dengan Kepala Seksi Pokdarwis Dinas Pariwisata. Masyarakat desa Sombu memiliki tanggung jawab

untuk mengelola semua objek wisata yang ada di desa mereka, dengan dukungan dari pemerintah kabupaten dan desa. Sebagai contoh, restoran Sombu dive yang berlokasi di objek wisata Dive Sombu dijalankan oleh kelompok Pokdarwis Sombu yang terdiri dari ibu-ibu. Mereka membeli bahan kuliner dari masyarakat lokal, seperti ikan hasil tangkapan nelayan di Sombu dan hasil pertanian, untuk diolah menjadi makanan tradisional yang dihidangkan di restoran. Kelompok masyarakat dari Forum Pesisir Wakabibika menyediakan layanan penyewaan alat selam dan dive master bersertifikat untuk mengarahkan para wisatawan ke titik-titik favorit di perairan Sombu. Melalui usaha ini, masyarakat lokal dapat mendapatkan penghasilan dari tamu yang datang, termasuk wisatawan lokal maupun mancanegara.

Dari keterangan tersebut terlihat bahwa masyarakat lokal telah terlibat dalam pengelolaan objek wisata utama di Sombu, yaitu Dive Sombu. Dalam pengelolaan Dive Sombu, terlibat dua kelompok Pokdarwis yang mengelola bidang kuliner dan Forum Pesisir Wakabibika yang mengelola bidang bahari/penyelaman. Objek wisata ini merupakan yang paling populer di Sombu dan selalu dikunjungi oleh tamu dari berbagai daerah, termasuk wisatawan mancanegara dan domestik.

Bapak La Ndilu, pengelola pantai Wambuliga, menjelaskan bahwa mereka membentuk kelompok kuliner untuk menjual makanan dan minuman kepada pengunjung pantai. Mereka juga membangun sebuah kantin yang terbuat dari kayu alami untuk dijadikan usaha kuliner dan penyewaan baju selam. Sebelumnya, wilayah pantai ini adalah

milik beberapa orang dari masyarakat, namun kemudian diserahkan kepada desa untuk dibangun sebagai objek wisata sehingga masyarakat dapat membuka usaha di area tersebut. Kendala yang dihadapi saat ini adalah akses atau jalan masuk yang belum dibangun dan masih terbatasnya jumlah baju selam yang tersedia untuk disewakan kepada pengunjung. Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa pantai Wambuliga merupakan objek wisata yang juga dikelola oleh masyarakat setempat yang dulunya memiliki tanah di area tersebut. Setelah mereka sepakat untuk merelakan tanahnya digunakan sebagai objek wisata, Kementrian Pemerintah Desa memberikan bantuan pada tahun 2019 untuk pembangunan kawasan wisata pantai Wambuliga. Pada akhir tahun 2019, kawasan wisata tersebut telah diresmikan.

Pantai Wasabinua adalah objek wisata yang terdiri dari pinggir laut dengan batu karang, pasir putih, dan pulau karang di depannya yang dapat dijangkau melalui jembatan kayu. Ada sebuah restoran kecil dengan nuansa tradisional di atas pulau kecil tersebut, di mana kita dapat menikmati pemandangan laut sambil menikmati kuliner yang disajikan. Meskipun objek wisata ini pernah ramai dikunjungi oleh wisatawan antara tahun 2016-2018, namun terlihat sepi pengunjung sejak tahun 2019-2020.

Menurut pengelola objek wisata, Bapak La Ndilu, tempat ini dibangun oleh beberapa orang yang bekerjasama untuk mengembangkan kawasan tersebut menjadi objek wisata pada tahun 2015. Mengingat sebagian besar wilayah tersebut merupakan tebing batu karang, mereka memanfaatkan keberadaan pulau karang di depannya untuk dihubungkan dengan

jembatan dan membuat pengunjung dapat menikmati keindahan laut pesisir dan pulau karang dengan melihat pemandangan laut yang luas. Selain itu, mereka juga membangun penginapan sekitar 10 kamar di sekitar kawasan tersebut dengan harga yang terjangkau bagi wisatawan yang ingin menginap. Namun, saat ini objek wisata mengalami kendala dalam jumlah pengunjung yang sedikit dan usaha yang dibuka selama pandemi masih ditutup.

Berdasarkan pengamatan peneliti, beberapa hal yang dapat dilakukan kelompok sadar wisata untuk mengembangkan masyarakat lokal yaitu :

1. Kelompok sadar wisata dapat memperbaharui pendidikan masyarakat desa dengan memberikan sosialisasi mengenai keamanan lingkungan pesisir, menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah di pinggir laut, menjaga asset pariwisata, serta pentingnya menjadi tuan rumah yang ramah bagi wisatawan. Kelompok sadar wisata juga dapat memberikan sosialisasi mengenai keterampilan berbahasa Inggris dan mengelola promosi informasi desa melalui website dan media sosial untuk pemuda di desa.
2. Kelompok sadar wisata dapat mendorong masyarakat untuk membuka usaha kecil di sekitar lokasi objek wisata, seperti menjual kue tradisional atau kerajinan khas. Kelompok sadar wisata juga dapat memberdayakan hasil pertanian dan hasil laut yang diperoleh oleh petani dan nelayan untuk bahan pengelolaan kuliner bagi wisatawan.
3. Kelompok sadar wisata dapat mendorong pelaksanaan rutin acara budaya daerah setiap tahun di desa untuk membangkitkan nilai-nilai budaya dan sosial dalam bergotong-

royong melakukan kegiatan pengembangan desa dibidang budaya dan sosial masyarakat.

4. Kelompok sadar wisata dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya kesehatan individu, masyarakat dan lingkungan sekitar, terutama selama masa pandemi, untuk menghindari penyebaran virus. Keselamatan masyarakat sebagai pelaksana kegiatan pariwisata diutamakan ditengah kondisi wabah ini agar keberlanjutan sektor pariwisata di masa yang akan datang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, beberapa kesimpulan yang dapat ditarik mengenai pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi desa wisata melalui kelompok sadar wisata di Desa Sombu adalah sebagai berikut:

Kesimpulan Kegiatan Internal Kelompok:

- a. Proses perencanaan dilakukan melalui tahapan pemetaan kondisi umum desa, menetapkan target dan tujuan kelompok, merumuskan kemudahan dan hambatan, mengidentifikasi kelemahan fungsi layanan informasi, dan mengkluster program prioritas.
- b. Proses pelaksanaan kegiatan membutuhkan persiapan yang matang, sarana prasarana yang memadai, kesiapan seksi organisasi, dan kerjasama dalam pelaksanaan.
- c. Proses evaluasi hanya dilakukan pada kegiatan skala besar dan perlu ditingkatkan melalui rapat evaluasi rutin, penentuan agenda evaluasi yang fokus, pengumpulan data informasi,

pengukuran kemajuan pelaksanaan, dan pembuatan laporan evaluasi.

Kesimpulan Kegiatan Eksternal Organisasi Pokdarwis Sombu:

- a. Pelayanan jasa pariwisata seperti kuliner, pemandu selam, akomodasi, dan informasi pariwisata perlu ditingkatkan kualitasnya dengan penerapan SOP Pelayanan, SOP Penampilan, dan SOP Kedisiplinan.
- b. Pengelolaan sumberdaya wisata harus mengutamakan kelestarian lingkungan, penguatan komunitas lokal, mempertahankan nilai-nilai sosial daerah, dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal.
- c. Pengembangan masyarakat lokal dilakukan melalui pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan kesehatan.
- d. Hubungan kerjasama dengan pemerintah desa, pemerintah kabupaten, kelompok lain di masyarakat, dan stakeholder lain perlu diperkuat.

Kesimpulan Pengelolaan Komponen Pengembangan Pariwisata:

- a. Peningkatan atraksi wisata dilakukan dengan meningkatkan daya tarik pariwisata, menampilkan keunikan desa, dan mengkluster tujuan kedatangan wisatawan.
- b. Amenitas atau sarana pendukung pariwisata perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya sesuai dengan kebutuhan wisatawan.
- c. Aksesibilitas informasi pariwisata perlu ditingkatkan melalui promosi yang lebih efektif, sementara aksesibilitas transportasi dan infrastruktur jalan menuju destinasi wisata perlu dikembangkan.

E. DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Antariksa, Basuki S.H., M.T. *Kebijakan Pembangunan Sadar Wisata menuju Daya Saing Kepariwisata Berkelanjutan*. Intrans Publishing. Malang. 2018

Azilah Kasim, Hisham Dzakiria. *Metode Penelitian Pariwisata dan Hospitality. Perspektif Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods..* 2017

Birin, Ana. *Strategic Management of Sustainable Development in Rural Tourism*. Journal of Tourism and Hospitality, Faculty of Tourism and Hospitality. 2010

Data *Usaha Pariwisata Wakatobi*. Wakatobi : Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2017

Didik Sukriono. *Otonomi Desa dan Kesejahteraan Rakyat*. Intrans Publishing. Bandung. 2015

Dr. Etty Indriani, M.M., M.Si, Dr. Agus Utomo, Irwan Cristanto Edy, S.Si., M.Si. *Model Strategi Penguatan Daya Saing Industri Kreatif Pariwisata Bernilai Kearifan Lokal*. Deepublish. Vol.74. Yogyakarta. 2020

Dewa Putu Oka Prasiyasi. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Salemba Humanika. 2019

Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, S.E., M.MA., M.A. *Membangun Pariwisata Dari Desa. Desa Wisata Warisan Budaya Dunia Jatiluwih, Tabanan, Bali*. Deepublish. 2020

Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. F. *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi. 2006

Goeldner, Charles & Brent Richie. *Tourism : Principles, Practices,*

- Philosophies*. USA : John Wiley & Son. Inc. 2009
- Gunn, Clare A. *Tourism Planning. Second Edition*. New York: Tylor & Francis. 1988
- Hayat, Raudhatul Adhawiah Novita Zaini. *Pencanangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan*. 2017
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Graha Ilmu. Bandung. 2008
- Inskeep, Edward. *Tourism Planning: An Integrated Sustainable Development*. 1991
- Jayadinata, J.T. dan Pramandika, I.G.P. *Pembangunan Desa dalam Perencanaan*. Bandung ITB. 2006
- J.Spillane James. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta. Kanisius. 1987
- Lestari Ningrum, MH.M.Si.Par. *Pembentukan dan Pembinaan Desa Menuju Desa Wisata*. Graha Ilmu. 2020
- Muallisin, Isniani. *Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta :Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta. 2007
- Mason, Peter. *Tourism Impact, Planning and Management*. Oxford : Butterworth- Heinemann. 2003
- Marpaung, Happy dan Bahar, Herman. *Pengantar Pariwisata*. Bandung. Penerbit Alfabeta. 2000
- Mulyadi, A.J. *Kepariwisata dan Perjalanan*. PT.Raja Grafindo Persade. 2009
- Murphy, P.E. *Tourism a Community Approach*. London and New York.
- Marsono, dkk. *Agro dan Desa Wisata. Profil Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Gajah Mada University Press. 2020
- Pratiwi, Wiwik Dwi dkk. *Pengantar Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. ITB Press. Bandung. 2017
- Prof. Dr. Hj. Sedarmayanti, M.Pd., APU. *Membangun & Mengembangkan Kebudayaan & Industri Pariwisata*. Penerbit Aditama. 2010
- Prasiasi, Dewa Putu Oka. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Penerbit Salemba Humanika. 2012
- Prof. Dr.-Phil. Janianton Damanik, M.Si. *Pariwisata Indonesia antara peluang dan tantangan*. Penerbit: Pustaka Pelajar. Vol.228. 2020
- Prof. Dr.Hj. Sedarmayanti, M.Pd. APU. *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata*. Refika Aditama. 2019
- Prof. Dr. Dedy Mulyana, MA.Ph.D. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. 2018
- Pedoman *Pokdarwis*. Jakarta: Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta. 2012
- Putra, I Nyoman Darma. *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Denpasar :Program Studi Magister Kajian Pariwisata Unuversitas Udayana. 2015
- Purbasari, Novia. *Keberhasilan Community Based Tourism di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsaridan Nglanggeran*. Tugas Akhir Tidak Diterbitkan, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang. 2014
- Prijono, O.S., Pranarka, A.M.W. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan*

- dan Implementasi.CSIS.* Jakarta. 1996
- Prapita, Ervina D. *Pengembangan Desa Wisata.* CV.Graha Printama Selaras.Sukoharjo. 2018
- Rai Utama, I.G.Bagus dan Mahadewi, E.Ni Made. *Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan.*Penerbit : CV Andi OFFSET. Yogyakarta. 2012
- Rr. Suhartini, dkk. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat.* Pustaka Pesantren. Yogyakarta. 2005
- Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2009
- Suryo Sakti Hadiwijoyo. *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat.* Graha Ilmu.2020
- Suharsini Arikunto. *Manajemen Penelitian.* PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2000
- Stephen J dan Getz, Don.*The Business of Rural Tourism (International Perspective).*London : Intenational Thomson Business Press.
- Sugiama, Gima. *Manajemen Aset Pariwisata.* Penerbit Guardaya Intimarta. Bandung. 2013
- Timothy. *Participatory Planning: a view of Tourism in Indonesia.*Analysis of Tourism Research. Journal Vol.26 No.2 Hlm, 27-40. 1999
- Tomas, Sandra dan Victor.*Community Based Tourism in Developing Countries : A Case Study.*Journal of Tourism.Vol. VI, No. 1 University of Cordoba. 2011
- Wisnu Indrajit, Soimin. *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan.* Intarns Publishing. Malang. 2012
- Yoeti, Oka. *Ekonomi Pariwisata : Introduksi, Infomrasi dan Implementasi.* Penerbit Kompas. Jakarta. 2008
- Yoeti, Oka. *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Penerbit Angkasa. Bandung. 1996.